

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi sarana yang telah diketahui di sepanjang kehidupan untuk melakukan sebuah perubahan dan penyebaran ilmu pengetahuan (Sudrajat, 2011). Pendidikan suatu negara sangat penting karena berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia pada masa depan sehingga mampu bersaing dalam kancah global. Pendidikan yang berkualitas dapat mendorong individu untuk berkompetisi menjadi yang terdepan dalam berprestasi. Kualitas pendidikan dapat dilihat di sekolah melalui serangkaian proses pembelajaran (Ariska & Sumanar, 2018).

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi siswa dan guru beserta bahan belajar, strategi pembelajaran, metode belajar dan sumber belajar di lingkungan belajar (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Pada proses pembelajaran siswa dituntut untuk mampu mencapai standar yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Keberhasilan siswa terukur ketika siswa telah berhasil mencapai standar sekolah yang dinamakan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Setelah melakukan serangkaian proses pembelajaran, siswa akan mendapatkan hasil dari pembelajaran yang dinamakan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan evaluasi dan tolak ukur terhadap kemampuan dan kualitas siswa selama melakukan proses belajar (Nurhasanah & Sobari, 2016).

Semua siswa ingin mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Namun, pada prosesnya, siswa seringkali menghadapi banyak hambatan pada proses belajar. Materi yang sulit merupakan salah satu penghambat siswa dalam mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa adalah Biologi.

Mata pelajaran Biologi penting bagi siswa karena dapat menunjang siswa untuk dapat berpikiran kritis, kompetitif, kreatif. Namun, siswa masih beranggapan biologi menjadi mata pelajaran yang sulit (Sudarisman, 2015). Sejumlah fakta di lapangan menunjukkan bahwa mata pelajaran Biologi merupakan sekumpulan hafalan yang abstrak dengan istilah latin yang sulit diingat dan pahami (Surahman & Surjono, 2017; Nisa *et al.*, 2015). Penelitian lain

menyebutkan bahwa siswa menganggap mata pelajaran Biologi memiliki konsep yang kompleks dan cakupan materi yang luas (Bahar *et al.*, 1999; Çimer, 2012; Pane & Darwis Dasopang, 2017). Faktor lainnya adalah bahan ajar yang tidak tersedia, kebiasaan belajar yang buruk, metode pembelajaran yang monoton dan lingkungan kelas yang buruk (Etobro & Fabinu, 2017).

Sistem sirkulasi merupakan materi yang kompleks yang terdiri dari organ, mekanisme dan penyakit yang saling berkaitan satu sama lain. Materi sistem sirkulasi juga dapat menjadi penunjang pengetahuan untuk materi Biologi lainnya seperti pada materi sistem respirasi, sistem ekskresi, sistem gerak dan sistem saraf (Syafi'i, Sari, & Arnentis, 2016). Namun, Sukenti (2021) menyebutkan bahwa siswa memiliki hasil belajar kognitif yang rendah pada materi sistem sirkulasi. Hal tersebut berarti sistem sirkulasi masih menjadi materi yang sulit bagi siswa. Kesulitan sistem sirkulasi ditandai dengan adanya miskonsepsi. Miskonsepsi dapat menghambat pembentukan pengetahuan secara utuh pada siswa sehingga mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi (Seah, 2020; Irani *et al.*, 2020). Khairaty, Taiyeb, & Hartati (2018) mengemukakan bahwa terdapat miskonsepsi pada materi sistem sirkulasi sebesar 56,21%. Hasil penelitian lainnya menyebutkan bahwa miskonsepsi sistem sirkulasi terjadi pada sebagian besar materi sistem sirkulasi seperti pada konsep plasma darah (2,1%), Leukosit (sel darah putih) (6,2%), Trombosit (keping darah) (17,5%) dan sistem penggolongan darah (8,2%) (Syarafina & Mustofa, 2020).

Adanya miskonsepsi merupakan suatu masalah bagi siswa karena dapat menghambat siswa untuk mencapai ketuntasan pada pembelajaran. Siswa harus memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan mampu memilih cara yang cermat ketika berada pada situasi yang sulit. Kemampuan bertahan dalam keadaan sulit menjadi penting untuk siswa karena seseorang yang memiliki kapasitas penyelesaian masalah yang baik akan mudah mencapai tujuan (Parvathy & M, 2014).

Kesulitan siswa di sekolah menjadi suatu hambatan pada hasil belajar siswa. Namun, setiap siswa memiliki cara pandang berbeda terhadap suatu masalah sehingga tingkat kemampuan menghadapi kesulitan dan hambatan memiliki perbedaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa

adalah cara siswa bertahan pada suatu hambatan yang dikenal dengan *Adversity Quotient* atau ketahananmalangan. *Adversity Quotient* (AQ) adalah kemampuan seseorang bertahan dan menyelesaikan masalah. Menurut Dorji & Singh (2019) AQ merupakan nilai yang mengukur kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan dalam hidupnya.

AQ mengelompokan individu menjadi tiga kategori berdasarkan cara menghadapi masalah yaitu *Climber*, *Camper* dan *Quitter*. AQ dikenal sebagai kemampuan individu dalam mengubah hambatan menjadi peluang. Dalam perspektif pendidikan, AQ adalah kekuatan yang dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan masalah di lingkungan sekolah termasuk pada saat proses pembelajaran (Nikam & Uplane, 2013). Perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa dalam menyelesaikan masalah dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, AQ merupakan salah satu aspek penting untuk mencapai hasil belajar yang maksimal (Sigit *et al.*, 2019). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka perlu dilakukan sebuah penelitian mengenai hubungan antara *Adversity Quotient* dengan hasil belajar kognitif sistem sirkulasi pada siswa SMA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terdapat hambatan pada proses belajar siswa.
2. Siswa masih menganggap biologi materi yang sulit.
3. Hasil belajar sistem sirkulasi siswa rendah.
4. Terdapat miskonsepsi pada materi sistem sirkulasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dibatasi pada hubungan antara *adversity quotient* dengan hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem sirkulasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dapat dinyatakan sebagai berikut: “*Apakah terdapat Hubungan antara Adversity Quotient dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Materi Sistem Sirkulasi?*”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem sirkulasi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi siswa, menjadi sumber informasi mengenai pentingnya *adversity quotient* dan hubungannya terhadap hasil belajar kognitif siswa.
2. Bagi guru, menjadi informasi mengenai pentingnya *adversity quotient* pada proses pembelajaran dan hubungannya dengan hasil belajar kognitif.
3. Bagi peneliti, menjadi sumber rujukan tambahan informasi untuk penelitian mengenai *adversity quotient* pada siswa atau hasil belajar kognitif siswa.

